



**STRATEGI PENINGKATAN PROFITABILITAS DAN  
KEBERLANJUTAN INDUSTRI PENYAMAK KULIT DENGAN  
STRUKTUR MODAL TANPA BUNGA**

*Strategies for Increasing Profitability and Sustainability of The Leather Tanner  
Industry with Without Interesting Capital Structure*

Aceng Kurniawan<sup>\*1</sup>

<sup>\*1</sup> Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Papua

Alamat Koresponden : [acengss@gmail.com](mailto:acengss@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kebangkrutan industri penyamak kulit di Sukaregang Garut banyak disebabkan oleh penurunan profitabilitas akibat meningkatnya struktur modal dengan meningkatnya pinjaman dari luar dengan sistem bunga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit dengan struktur modal tanpa bunga. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dengan para pelaku industri penyamak kulit. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, EEI dan Altman Z-Score untuk mengetahui tingkat keberlanjutan usaha. Ada tiga strategi untuk peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit yaitu Strategi Pinjaman tanpa bunga, kemitraan dan strategi peningkatan harga dan kualitas. Dari hasil analisis rasio profitabilitas strategi kemitraan adalah strategi yang dipilih, hasil perhitungan HPP kulit samak per ft<sup>2</sup> menunjukkan bahwa strategi kemitraan merupakan strategi yang memiliki nilai HPP tetap. Berdasarkan hasil analisis EEI semua strategi peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit berada pada kisaran 0-1 artinya industri kulit bersifat *Affordable* tetapi tidak *sustainable* namun nilai EEI dari semua strategi tersebut yang paling tinggi dan stabil adalah strategi kemitraan. Hasil analisis keberlanjutan dengan metode Altman Z-Score maka strategi kemitraan merupakan strategi yang paling memiliki nilai keberlanjutan usaha tinggi dengan status sehat.

*Kata kunci : profitabilitas, keberlanjutan, kemitraan*

**ABSTRACT**

*The bankruptcy of the leather tanning industry in Sukaregang Garut was mostly caused by a decrease in profitability due to an increase in the capital structure with an increase in external loans with an interest system. The purpose of this research is to determine the strategy for increasing the profitability and sustainability of the leather tanning industry with an interest-free capital structure. The data collection method was carried out by interviewing leather tanning*



*industry players. The data obtained were analyzed using profitability ratio analysis, EEI and Altman Z-Score to determine the level of business continuity. There are three strategies for increasing the profitability and sustainability of the tanner industry, namely the strategy of interest-free loans, partnerships and strategies for increasing price and quality. From the analysis of the profitability ratio of the partnership strategy is the chosen strategy, the results of calculating the COGS per ft<sup>2</sup> show that the partnership strategy is a strategy that has a fixed COGS value. Based on the results of the EEI analysis, all strategies for increasing the profitability and sustainability of the tannery industry are in the range of 0-1, meaning that the leather industry is Affordable but not sustainable, but the highest and most stable EEI value of all these strategies is the partnership strategy. The results of the sustainability analysis using the Altman Z-Score method show that the partnership strategy is the strategy that has the most high business sustainability value with a healthy status.*

**Keywords :** *profitability, sustainability, partnership*

## PENDAHULUAN

Permasalahan kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kebangkrutan terjadi pada industri penyamak kulit di Sukaregang Garut. Kondisi ini terlihat dari menurunnya jumlah industri penyamak kulit pada periode sepuluh tahun terakhir (Kurniawan, et. al.(2020). Kebangkrutan industri penyamak kulit di Sukaregang Garut banyak disebabkan oleh penurunan profitabilitas akibat meningkatnya struktur modal dengan meningkatnya pinjaman dari luar dengan sistem bunga. Jumlah industri kulit samak yang menggunakan modal pinjaman dengan sistem bunga jumlahnya meningkat menjadi 96 persen dan hanya 4 persen yang tetap menggunakan modal sendiri.

Tingkat pinjaman atau hutang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat hutang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan (Nindiani & Arilyn, 2019). Rasio hutang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi akan berdampak pada tingginya beban yang dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Profitabilitas yang rendah akan meningkatkan potensi kesulitan keuangan yang tidak jarang menyebabkan kebangkrutan usaha (Istanti, 2002; Utami, 2017).

Potensi keberlanjutan industri penyamak kulit di Sukaregang Garut semakin menurun seiring dengan meningkatnya struktur modal dengan pinjaman sistem bunga. Hal ini ditandai



dengan semakin banyaknya industri penyamak kulit yang mengalami kebangkrutan, padahal kegiatan ini menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang ada di Sukaregang Garut. Telah disusun tiga strategi yang bisa meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan industri kulit samak di Sukaregang Garut, Ketiga strategi tersebut akan dipilih salah satu strategi yang paling potensial untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit di sana.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dengan jumlah responden 30 orang para pengrajin kulit samak. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas (Purwanti dan Wibowo 2018).

- a) *Profit Margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Penjualan}}$$

- b) *Return On Investment (ROI)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

$$\textit{ROI} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}}$$

- c) *Return On Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

$$\textit{ROE} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Equity}}$$

Analisis selanjutnya adalah *Cost Benefit Analysis (CBA)* yang meliputi Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), perhitungan net value dan pengukuran tingkat Eko-efisiensi.

- a. Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) (Windrianto *et al.* 2016)

$$\textit{HPP} = \frac{\textit{Biaya tetap} + \textit{Biaya Variable}}{\textit{Jumlah Total Produksi}}$$

- b. Perhitungan net value (Windrianto *et al.* 2016)



$$\text{Net Value} = \text{Harga Jual} - \text{HPP}$$

- c. Analisis *Eco Efficiency Index* (EEI) untuk mengetahui nilai *affordable* dan *sustainable* dari industri penyamak kulit dengan krom (Hur *et al.* 2003)

$$\text{EEI} = \frac{\text{Price} - \text{Cost}}{\text{Cost} + \text{Eco Cost}}$$

Selanjutnya untuk melihat potensi keberlanjutan maka dilakukan analisis keberlanjutan usaha dengan Altman Z-Score (Sunarjanto *et al.* 2016).

$$\text{Z-Score} = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.240X_4 + 0.998X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Rasio Modal kerja terhadap total asset

$X_2$  = Rasio Laba yang ditahan terhadap total asset

$X_3$  = Rasio sebelum pajak dan bunga terhadap total asset

$X_4$  = Rasio Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang

$X_5$  = Rasio Penjualan terhadap total asset

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2.90$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor  $Z < 1.20$  diklasifikasikan sebagai perusahaan bangkrut. Selanjutnya skor antara 1.20 sampai 2.90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau rawan bangkrut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rasio Profitabilitas

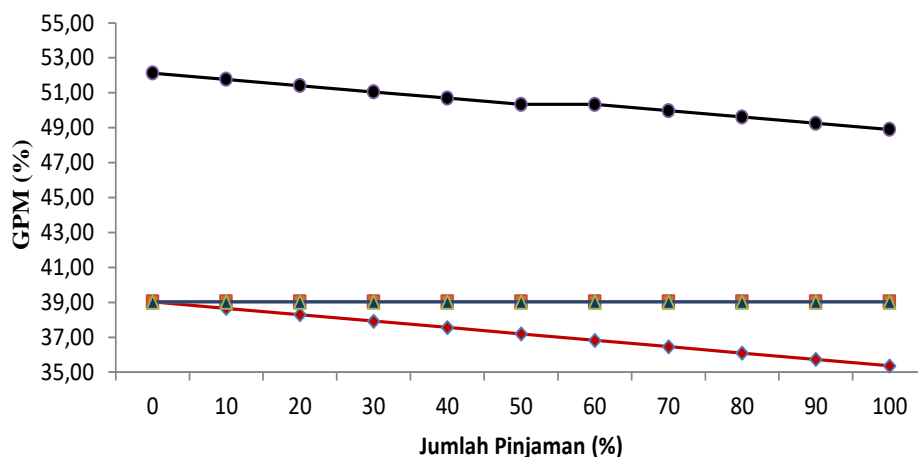
Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Puspita *et al.*, 2021; Rutkowska-Ziarko, 2015). terdapat beberapa



rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar efektivitas manajemen mengelola assets dan equity untuk menghasilkan laba, yaitu : *gross profit margin (GPM)*, *net profit margin (NPM)*, *return on investment (ROI)* dan *return on equity (ROE)*. Ada tiga strategi untuk peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit yaitu Strategi Pinjaman tanpa bunga, kemitraan dan strategi peningkatan harga dan kualitas.

### *Gross Profit Margin (GPM)*

Hasil analisis GPM menunjukkan bahwa strategi kemitraan memiliki rasio tetap karena pada strategi kemitraan tidak terdapat pinjaman dan bunga yang harus dikembalikan (Ciptawan & Frandjaja, 2022; Mahdi & Khaddafi, 2020). Pada strategi meningkatkan kualitas dan harga memang memiliki nilai GPM paling tinggi namun nilai GPM mengalami penurunan seiring dengan peningkatan rasio pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa besar apapun kita berusaha meingkatkan profitabilitas usaha namun jika menggunakan sistem pinjaman dengan bunga maka nilai GPM akan semakin menurun. Hasil analisis Rasio GPM untuk strategi meningkatkan potensi keberlanjutan industri penyamak kulit disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 *Gross profit margin (GPM)* strategi pinjaman sistem bunga, pinjaman non bunga, kemitraan dan peningkatan harga dan kualitas

Strategi pinjaman tanpa bunga pada pengrajin kulit samak memang dapat meningkatkan nilai rasio GPM, namun nilai tersebut tetap akan menurun karena dengan sistem pinjaman tanpa

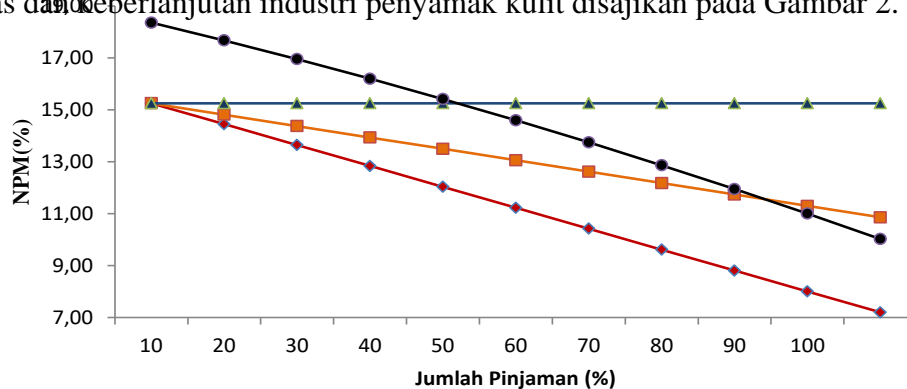


bunga hanya bisa merubah struktur modal para pengrajin kulit samak tanpa bisa merubah struktur modal pemilik alat kulit samak dan toko bahan pembantu.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Akmalia (2020), semakin besar suatu perusahaan didanai oleh hutang, maka semakin besar pula perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami financial distress. Hal tersebut terjadi akibat semakin besar tingkat hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar pula beban yang dimiliki oleh perusahaan yaitu beban bunga maupun beban pokok dari kewajiban tersebut. Hal ini berarti risiko dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan tersebut semakin besar dan potensi terjadinya financial distress juga akan semakin besar.

### Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin atau margin taba bersih adalah merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung biaya dan pajak penghasilan (Janice & Toni, 2020; Mulyadi et al., 2020). Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio NPM untuk ketiga strategi peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Net profit margin (NPM) strategi pinjaman sistem bunga, pinjaman non bunga, kemitraan dan peningkatan harga dan kualitas

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Akmalia (2020) Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dapat dikatakan memiliki banyak laba. Laba tersebut dijadikan sebagai

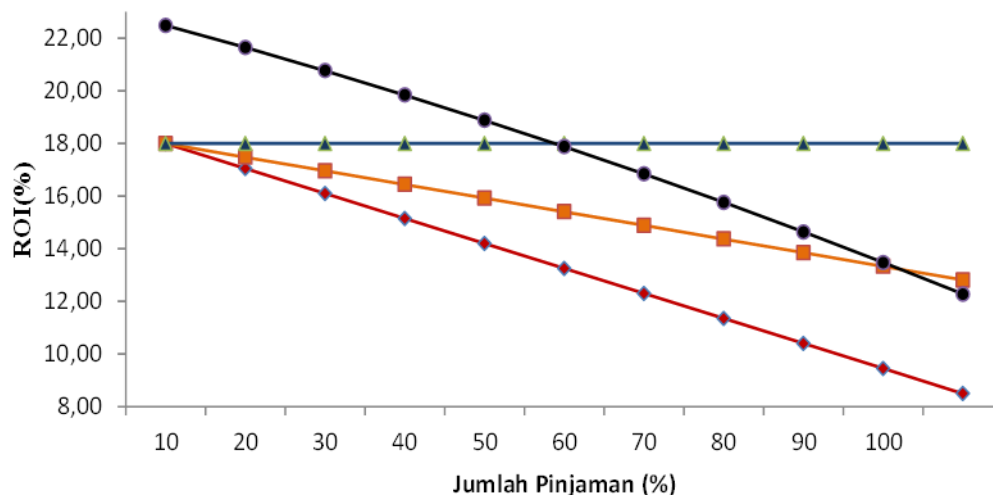








laba ditahan yang nantinya oleh manajemen perusahaan digunakan sebagai modal untuk menjalankan operasional perusahaan. Kondisi berbeda oleh perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah. Laba yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasionalnya sedikit maka perusahaan dituntut untuk menambah modal dari luar seperti utang. Atas penggunaan utang itulah menyebabkan bertambahnya biaya kebangkrutan yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut yang mengakibatkan financial distress perusahaan meningkat. Hasil penelitian Raflis dan Arita (2021) mendukung hasil dari penelitian ini dimana struktur modal yang di pilih perusahaan berpengaruh signifikan kondisi financial distress dan financial health perusahaan. Selanjutnya variabel struktur modal perusahaan yang memiliki nilai negative menunjukkan peningkatan jumlah hutang mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan tidak sehat atau mengalami *financial distress*.

#### *Return on Investment (ROI)*

*Return of investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Botchkarev & Andru, 2011; Thusini et al., 2022). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. Pada strategi kemitraan nilai rasio ROI lebih besar dibandingkan dengan strategi pinjaman tanpa bunga. ROI strategi peningkatan harga dan kualitas memang lebih tinggi namun nilai ROI strategi ini akan semakin menurun seiring dengan peningkatan jumlah rasio pinjaman, dan pada akhirnya akan lebih rendah dari strategi kemitraan (Gambar 3.).





Gambar 3. *Return on investment (ROI)* strategi  pinjaman sistem bunga,  pinjaman non bunga,  kemitraan dan  peningkatan harga dan kualitas

Menurut Rosyaida dan Arifin (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan juga akan tinggi. Tingginya profitabilitas mengartikan kemampuan perusahaan memberikan keuntungan yang tinggi atas modal yang diinvestasikan atau ROI

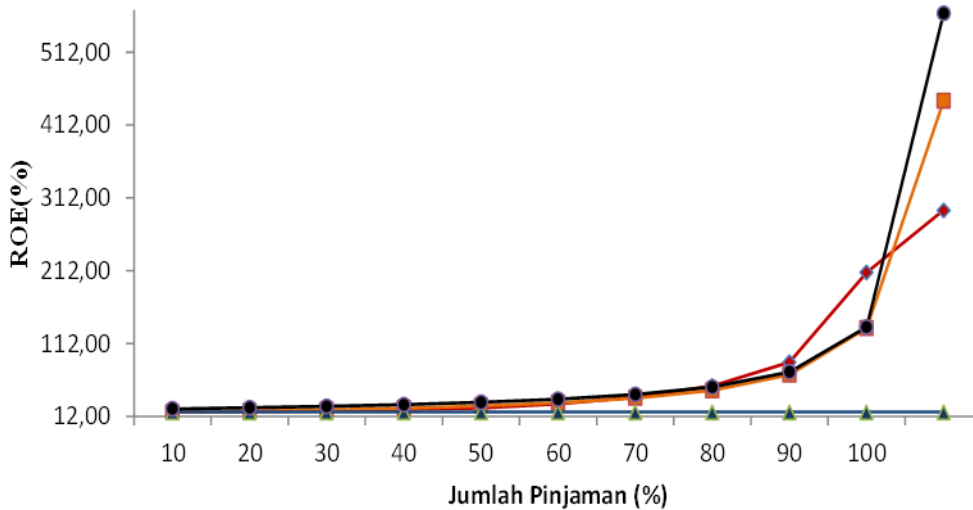
### *Return on Equity (ROE)*

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dan penghasilan yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik keadaan perusahaan. Analisis rasio ROE tiga strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit, disajikan pada Gambar 4.

Nilai rasio ROE makin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pinjaman apalagi dengan pinjaman sistem bunga. Pada Gambar 9.4 menunjukkan bahwa setiap strategi yang menggunakan pinjaman maka rasio ROE akan semakin tinggi, hal ini lah yang menunjukkan bahwa rasio ROE bukan menunjukkan peningkatan profitabilitas tapi menunjukkan semakin tingginya jumlah modal yang berasal dari pinjaman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo dan Pratiwi (2016) pengaruh profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan. Jika ROE rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Jika ROE tinggi berarti perusahaan sudah mencapai keberhasilannya/mapan.





Gambar 9.4 Return on equity (ROE) strategi ◆ pinjaman sistem bunga, ■ pinjaman non bunga, ▲ kemitraan dan ● peningkatan kualitas

### Cost Benefit Analysis (CBA)

#### a. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Perhitungan harga pokok penjualan (HPP) merupakan penjumlahan dari semua biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kulit samak. harga pokok penjualan produksi kulit samak dengan penyamakan krom. HPP kulit samak tiga strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. HPP kulit samak per ft<sup>2</sup> dengan berbagai strategi

Rasio Pinjaman	Pinjaman Dengan Bunga	Pinjaman Tanpa Bunga	Kemitraan	Peningkatan Kualitas dan Harga
0	12.157	12.157	12.157	16.384
10%	12.307	12.239	12.157	16.537
20%	12.457	12.321	12.157	16.697
30%	12.607	12.403	12.157	16.866
40%	12.757	12.485	12.157	17.043
50%	12.908	12.567	12.157	17.229
60%	13.058	12.649	12.157	17.423
70%	13.208	12.730	12.157	17.626
80%	13.358	12.812	12.157	17.836
90%	13.508	12.894	12.157	18.055
100%	13.658	12.976	12.157	18.283



Hasil perhitungan HPP kulit samak per  $\text{ft}^2$  menunjukkan bahwa strategi kemitraan merupakan strategi yang memiliki nilai HPP tetap, sedangkan strategi pinjaman tanpa bunga tetap akan meningkatkan HPP karena pinjaman tanpa bunga hanya diberikan kepada pengrajin, sedangkan pemilik toko obat dan pemilik alat samak tidak. Sedangkan pada Strategi peningkatan kualitas walaupun bisa meningkatkan harga jual namun HPP pada strategi ini tetap akan naik seiring dengan jumlah pinjaman, sehingga tetap akan menurunkan profitabilitas industri penyamak kulit.

Sesuai dengan hasil penelitian Batubara (2013) dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan memasukkan semua biaya ke dalam biaya produksi yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik, perlengkapan kantor dan transportasi serta biaya bunga yang menyebabkan Harga Pokok Penjualan semakin tinggi.

*b. Net value*

Produksi kulit samak pada industri penyamak kulit di Sukaregang memiliki harga Rp. 14.000 per  $\text{ft}^2$ . Perhitungan *net value* untuk berbagai strategi peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Net value kulit samak dengan berbagai macam strategi

Rasio Pinjaman	Pinjaman Dengan Bunga	Pinjaman Tanpa Bunga	Kemitraan	Peningkatan Kualitas dan Harga
0	1.843	1.843	1.843	5.616
10%	1.693	1.761	1.843	5.463
20%	1.543	1.679	1.843	5.303
30%	1.393	1.597	1.843	5.134
40%	1.243	1.515	1.843	4.957
50%	1.092	1.433	1.843	4.771
60%	942	1.351	1.843	4.577
70%	792	1.270	1.843	4.374
80%	642	1.188	1.843	4.164
90%	492	1.106	1.843	3.945
100%	342	1.024	1.843	3.717

*c. Eco Efficiency Index (EEI)*

Perhitungan *Eco Efficiency Index* (EEI) bertujuan untuk mengetahui nilai *affordable* dan nilai *sustainable* industri penyamak kulit dengan proses krom. Hasil perhitungan EEI dengan berbagai



strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit di Sukaregang Garut, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil perhitungan EEI kulit samak dengan berbagai macam strategi

Rasio Pinjaman	Pinjaman Dengan Bunga	Pinjaman Tanpa Bunga	Kemitraan	Peningkatan Kualitas dan Harga
0	0,102	0,102	0,327	0,252
10%	0,093	0,097	0,327	0,243
20%	0,084	0,092	0,327	0,235
30%	0,075	0,087	0,327	0,225
40%	0,067	0,082	0,327	0,216
50%	0,058	0,078	0,327	0,206
60%	0,050	0,073	0,327	0,196
70%	0,041	0,068	0,327	0,186
80%	0,033	0,063	0,327	0,175
90%	0,025	0,059	0,327	0,165
100%	0,017	0,054	0,327	0,154

Berdasarkan hasil analisis EEI semua strategi peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit berada pada kisaran 0-1 artinya industri kulit bersifat *Affordable* tetapi tidak *sustainable* namun nilai EEI dari semua strategi tersebut yang paling tinggi dan stabil adalah strategi kemitraan. Berdasarkan analisis EEI maka strategi yang dipilih adalah strategi kemitraan.

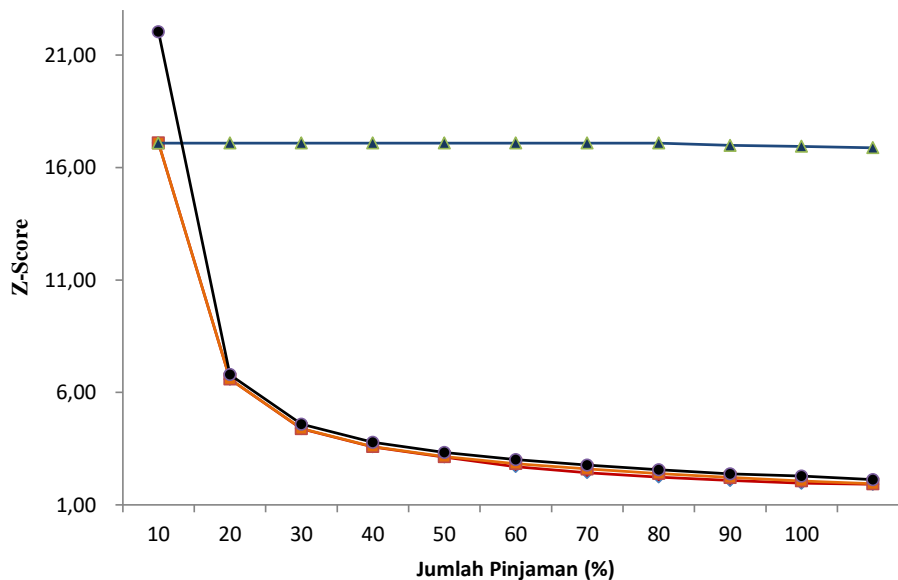
Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nisa et al. (2017) Produk dikatakan terjangkau dan sustain jika nilai EEI >1, sedangkan dikatakan terjangkau namun tidak sustain jika produk tersebut memiliki nilai EEI = 0-1 dan yang terakhir produk dikatakan tidak terjangkau dan tidak sustain jika nilai EEI < 0. Semakin besar nilai EEI maka semakin *sustainable*.

#### *Potensi Keberlanjutan Usaha atau Kebangkrutan (Analisis Z-Score)*

Berdasarkan analisis Rasio Altman Z-Score untuk tiga strategi yang disusun untuk meningkatkan profitabilitas dan potensi keberlanjutan industri penyamak kulit di Sukaregang Garut disajikan pada Gambar 5. Berdasarkan analisis kebangkrutan Altman Z-Score strategi pinjaman tanpa bunga dan strategi kemitraan atau *partnership* bisa meningkatkan potensi keberlanjutan industri penyamak yang ada di Sukaregang Garut. Hal ini menunjukkan bahwa sekecil apapun strategi yang dilakukan yang bisa menghilangkan pinjaman dengan sistem bunga walaupun hanya pada tingkat pengrajin kulit samak dan tidak pada tingkat pemilik alat samak dan toko bahan pembantu dapat meningkatkan potensi keberlanjutan usaha penyamak kulit di sana.



Sedangkan strategi kemitraan atau *partnership* sudah pasti dapat meningkatkan potensi keberlanjutan usaha karena disamping menghilangkan pinjaman sistem bunga pada tingkat pengrajin kulit samak pada strategi ini juga menghilangkan sistem pinjaman bunga pada pemilik alat samak dan juga toko bahan pembantu sehingga dapat menurunkan biaya sewa alat samak dan biaya bahan pembantu yang pada gilirannya akan menaikkan profitabilitas dan potensi keberlanjutan usaha.



Gambar 5. Nilai Z-Score strategi pinjaman sistem bunga, pinjaman non bunga, kemitraan dan peningkatan harga dan kualitas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sawiya dan Munandar (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki skor  $Z > 2.9$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rialdy (2018) perusahaan berada dalam kategori rawan bangkrut karena nilai Z Score yang dihasilkan berada di bawah 2.9. Strategi peningkatan harga jual dan kualitas kulit samak memang dapat meningkatkan potensi keberlanjutan usaha namun akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah pinjaman dengan sistem bunga yang pada akhirnya meningkatkan potensi kebangkrutan industri penyamak kulit yang ada di Sukaregang Garut. Hal ini menunjukkan seberapa kuat strategi ini bisa meningkatkan profitabilitas usaha namun jika pada struktur modal tetap menggunakan pinjaman sistem bunga maka tetap akan menurunkan potensi keberlanjutan usaha atau meningkatkan potensi kebangkrutan industri penyamak kulit.



Bunga dalam aktivitas ekonomi telah menimbulkan kehancuran ekonomi, kemiskinan, inflasi, krisis ekonomi dan lainnya. Oleh karena itu aktivitas riba di dalam perekonomian perlu di hilangkan. Untuk menghilangkan praktik riba dalam aktivitas ekonomi perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: adanya kemauan politik dari pemerintah untuk menerapkan sistem ekonomi Islam, memperbanyak lembaga-lembaga keuangan syariah yang tidak menggunakan sistem riba, serta memberikan bantuan dana kepada masyarakat dengan sistem bagi hasil (Eriawati 2018).

Strategi kemitraan atau *partnership* yang menghilangkan pinjaman sistem bunga pada semua rangkaian industri penyamak kulit baik pada tingkat pengrajin kulit samak, pemilik alat samak dan pemilik toko bahan pembantu selain dapat meningkatkan profitabilitas juga dapat meningkatkan potensi keberlanjutan industri penyamak kulit yang ada di Sukaregang Garut.

## SIMPULAN

Industri penyamak kulit banyak yang mengalami kebangkrutan karena kesulitan keuangan dengan semakin menurunnya profitabilitas usaha. Penurunan profitabilitas usaha disebabkan oleh makin meningkatnya biaya bunga yang disebabkan oleh semakin tingginya struktur modal dengan pinjaman sistem bunga. Untuk meningkatkan profitabilitas dan potensi keberlanjutan usaha maka disusun tiga buah strategi yaitu: Strategi pinjaman tanpa bunga, strategi kemitraan atau *partnership* dan strategi meningkatkan kualitas dan harga jual. Hasil analisis Rasio Profitabilitas dari ketiga strategi menunjukkan bahwa strategi kemitraan yang memiliki nilai tetap dan meningkat. Berdasarkan analisis Cost Benefit Analysis (CBA) dari ketiga strategi maka strategi kemitraan yang memiliki nilai HPP, Net Value tetap dan *Eco Efficiency Index* (EEI) nilainya tetap artinya tidak dipengaruhi oleh besarnya pinjaman. Berdasarkan analisis Potensi keberlanjutan usaha atau kebangkrutan maka dari ketiga strategi, strategi kemitraan yang memiliki nilai keberlanjutan tinggi, sehingga strategi kemitraan yang dipilih untuk meningkatkan keberlanjutan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, A. 2020. Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset Dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress Perusahaan. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*. Vol. 3 No. 1. 1-21.



- Batubara, H. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado. *Jurnal EMBA*. Vol 1 No. 3. 217-224.
- Botchkarev, A., & Andru, P. (2011). A return on investment as a metric for evaluating information systems: Taxonomy and application. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 6(January 2011), 245–269. <https://doi.org/10.28945/1535>
- Ciptawan, C., & Frandjaja, B. O. (2022). The Impact Of Current Ratio And Gross Profit Margin Towards Financial Distress In Technology Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange For Period 2016-2020. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 197–214. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/293>
- Eriawati Y. 2018. Pengaruh bunga dalam keterpurukan ekonomi. *At-tasyri'iy*. 1(2): 21-28
- Hur T, Song TL dan Hye JE. 2003. A Study on The Ecoefficiencies for Recycling Methods of Plastics Waste. *Jurnal Dept of Material Chemistry & Enggineering Konkuk University*.
- Istanti, E. (2002). The Influence of Internal and External Factors on Entry Modes. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 6(3), 1–14.
- Janice, J., & Toni, N. (2020). The Effect of Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, and Return on Equity against Company Value in Food and Beverage Manufacturing Sub-sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 494–510. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.799>
- Kurniawan A, Sukardi, Indrasti NS, Suparno O. 2020. Profitability analysis of leather tanning industry with capital structure without interest using canvas financial management approach. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 472 (2020) 012061.
- Mahdi, M., & Khaddafi, M. (2020). The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in the Indonesia Stock Exchange on 2012-2014. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(3), 153–163. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i3.53>
- Mulyadi, D., Sihabudin, & Sinaga, O. (2020). Analysis of current ratio, net profit margin, and good corporate governance against company value. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(1), 588–600. <https://doi.org/10.5530/srp.2020.1.74>
- Nindiani, F., & Arilyn, E. J. (2019). Factors In Capital Structure And Its Influence On Total Debt Ratio Of Automotive Industry. *Jurnal Bisnis Dan Akuntans*, 21(1), 203–210.





- Nisa, F., Haji, A.T.S., Suharto, B., Widyotomo, S. 2017. Penentuan Tingkat Eko-efisiensi Proses Produksi Biji Kakao Menggunakan Life Cycle Assessment Pada Unit Produksi di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.
- Purwanti E, Wibowo MA. 2018. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan rokok. *Among makarti* Vol.11 (21); 1-16
- Puspita, B., Wiwiek, S., & Daryanto, M. (2021). Profitability Ratio Analysis As Measurement Tool of Financial Performance Study Case of Pt Pertamina (Persero). *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 82–87.
- Rafli, R. Dan Arita, E. 2021. Impak Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Financial Distress dan Financial Health Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* Volume 23 No 1 : 135 – 150.
- Rialdy, N. 2018. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pad PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 9 No. 1. 79 – 96.
- Rosyaida S. Dan Arifin J. 2021. Pengaruh Profitabilitas (Return On Equity Dan Return On Investment) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *JAPB* : Volume 4 Nomor 1. 529-541.
- Rutkowska-Ziarko, A. (2015). The Influence of Profitability Ratios and Company Size on Profitability and Investment Risk in the Capital Market. *Folia Oeconomica Stetinensia*, 15(1), 151–161. <https://doi.org/10.1515/fofi-2015-0025>
- Sawiya R. Dan Munandar A. 2017. Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Farmasi di Indonesia (Periode tahun 2008 sampe 2015). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan*. Tangerang - Banten
- Sunarjanto NK, Roida AY, Widyaningdyah NU. 2016. Analisis ratio keuangan untuk memprediksi kegagalan bisnis usaha kecil, dan menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 23 (2) : 152 – 162.
- Sudaryo, Y. Dan Pratiwi, I.Y. 2016. Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Indonesia Membangun*. Vol. 15, No. 2. 1- 20.
- Thusini, S. 'thembile, Milenova, M., Nahabedian, N., Grey, B., Soukup, T., Chua, K. C., & Henderson, C. (2022). The development of the concept of return-on-investment from large-scale quality improvement programmes in healthcare: an integrative systematic literature review. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08832-3>



- Utami, W. B. (2017). Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turnover, Return On Asset, And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In LQ45 Index Year 2013 -2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(01). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i01.253>
- Windrianto Y, Rachmawati D dan Berlianty I. 2016. Pengukuran Tingkat Eko-efisiensi Menggunakan Metode Life Cycle Assessment (LCA) untuk Menciptakan Produksi Batik yang Efisien dan Ramah Lingkungan. *Jurnal OPSI* . 9(2); 143-149